

Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus SMA Negeri 1 Banda Aceh)

Abdul Azis⁽¹⁾, Muhammad Haikal⁽²⁾, Sufandi Iswanto⁽³⁾

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

²Pendidikan Sejarah, Universitas Syiah Kuala

³Pendidikan Sejarah, Universitas Syiah Kuala

Email: ¹abdazys5@gmail.com, ²haikall2104@gmail.com,
³sufandiiswanto@gmail.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 20 Juni 2018

Disetujui pada 29 Juni 2018

Dipublikasikan pada 13 Agustus 2018 Hal. 287-299

Kata Kunci:

Internalisasi, nilai-nilai budaya, toleransi, pembelajaran sejarah,

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i3.194>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya toleransi kepada siswa di SMA Negeri 1 Banda Aceh melalui pembelajaran sejarah, pada dasarnya dalam budaya toleransi tersebut terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan keberagaman, suku, etnis, sosial dan agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta mengkaji dokumen dan arsip pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah; (1) pemahaman guru terhadap nilai-nilai budaya toleransi dipahami secara mendasar dan baik; (2) proses internalisasi nilai-nilai budaya sikap toleransi dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan oleh guru sejarah melalui tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang disimpulkan dalam RPP; (3) faktor-faktor kendala dalam internalisasi nilai-nilai budaya sikap toleransi pada pembelajaran sejarah adalah rendahnya tingkat keaktifan siswa, kurangnya pemahaman siswa dalam menyerapi materi, dan kesulitan dalam mengerjakan tugas serta keterbatasan alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan juga upaya untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan berbanding lurus dengan kemajuan suatu negara, semakin baik pendidikan di suatu negara, maka akan semakin maju negara tersebut. Hal ini dikarenakan proses pendidikan yang baik akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun negaranya menjadi lebih baik.

George F. Keller dalam Siswoyo (2011: 53) menyatakan bahwa pendidikan dapat dipandang dalam arti luas, teknis, hasil dan proses. Dalam pengertian secara luas pendidikan menunjukkan pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik

(*physical ability*). Sementara itu, dalam arti teknis pendidikan adalah proses dimana pembentukan karakter masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dan mentransformasikan warisan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa (*mind*), watak (*character*), kemampuan fisik (*physical ability*), atau keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan dalam dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tidak hanya mengedepankan aspek intelektual saja, tetapi juga harus mengembangkan aspek sikap dan keterampilan. Pengembangan ketiga aspek tersebut akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Dijk, 1981)

Penyelenggaraan pendidikan dasar, menengah dan atas sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, 3) sehat, mandiri, dan percaya diri, dan 4) toleransi, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. Sementara itu, dalam masa pembangunan bangsa, salah satu fungsi utama pendidikan adalah pengembangan kesadaran nasional sebagai sumber daya mental dalam proses pembangunan kepribadian nasional serta identitasnya (Kartodirdjo, 1993). Hal itu diperkuat oleh UU Sisdiknas yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan memberikan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 3, UU Sisdiknas Nomor 20/2003).

Selain menyatakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan berbasis kebudayaan juga tertuang dalam undang-undang tersebut. Pada bab I pasal 1 UU Sisdiknas, dikatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan yang berdasarkan kekhasan agama, toleransi, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Maka salah satu problem di era globalisasi adalah bagaimana membangun karakter masyarakat melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal khususnya melalui nilai-nilai kearifan lokal (Rasyid, 2015). Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya lokal dipandang sebagai solusi untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan secara menyeluruh dengan bertujuan untuk membentengi generasi bangsa dari arus globalisasi dan pertukaran kebudayaan seperti pada masa sekarang ini. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural serta memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, sikap, perilaku, karakter, teknologi dan lain-lain, dengan memasukkan nilai tersebut ke dalam kurikulum yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global (Nadlir, 2014). Dengan demikian, maka pendidikan berbasis kearifan lokal semakin

terasa krusial ditengah keragaman bangsa serta arus globalisasi yang semakin kuat.

Pada dasarnya siswa merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk menuju generasi yang lebih unggul dalam tantangan era globalisasi. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami dan mempelajari kondisi kehidupan masyarakat melalui proses belajar disekolah. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan titik balik bagi peserta didik, sebelum melangkah untuk menjalani kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, perlunya pembubukan terhadap sikap toleransi dalam pembelajaran sejarah sebagai dasar untuk mempertahankan keberagaman multi etnis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Internalisasi pemahaman toleransi yang diberikan dalam pembelajaran sejarah dapat mempengaruhi proses individualis atau kelompok dalam menghargai setiap perbedaan yang ada pada lingkungannya, serta dapat menyadari siswa atas kesadaran yang bertopang pada nilai persatuan dan kesatuan.

Salah satu ciri khas wilayah Aceh adalah memiliki banyaknya suku, agama, ras, etnis dan kebudayaan yang ada di berbagai daerah yang saling menjalani harmonisasi antara satu kelompok dengan lainnya (Azis, dkk. 2018). Dengan demikian, toleransi menjadi sumber utama dalam melestarikan kedamaian antara masyarakat, toleransi mendasari sifat yang unik yaitu berperilaku terpuji, bijaksana, memahami, menghargai, dan menahan, serta mengacu pada penerimaan kondisi terhadap suatu obyek yang berbeda dengan kondisi yang dirasakan, atau tidak terinterfensi oleh kepercayaan lain, dan untuk kemaslahatan hidup bersama (Fort, 2012:40). Belakangan ini, nihilnya sikap intoleransi terus berkembang dalam *self* masyarakat, salah satunya melalui media komunikasi yaitu berita *Hoax* (palsu). Sementara itu, beberapa kasus intoleransi di Indonesia ramai diberitakan, dampak yang paling terlihat adalah hilangnya kerukunan dalam umat beragama. Meskipun upaya menanamkan sikap toleransi telah dilakukan melalui kurikulum, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah mampu memperhatikan penanaman sikap toleransi, hal itu terbukti dengan masih adanya sikap-sikap intoleran yang terjadi di berbagai sekolah. Oleh karena itu, budaya toleransi perlu dipertahankan dan dilestarikan serta dipraktekkan kepada generasi muda, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan keberagaman, adat, sosial serta agama.

Kemudian mengingat begitu penting nilai-nilai yang terkandung dalam budaya toleransi, maka perlu diinternalisasi kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah di SMA sebagai sarana untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya menghormati agar terbentuk warga negara yang memiliki wawasan global, tetapi tidak melupakan tradisi-tradisi lokal sebagai dasar utama dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini senada dengan penjelasan Wahab (1996:27) bahwa warga negara yang perspektif global yang mana harus senantiasa membina warga negara Indonesia yang loyal, berdedikasi, dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan bangsa dan negara sehingga warga negara senantiasa berpikir global, dan bertindak sesuai ajaran bangsa.

Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan aktivitas siswa dengan melakukan kajian terhadap nilai budaya toleransi dalam masyarakat, kemudian dipahami dan diinternalisasi kepada peserta didik sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan bertindak. Dalam budaya toleransi terkandung nilai-nilai yang

terkait dengan keberagaman, saling menghargai, sosial, sopan santun, tidak membedakan, kebersamaan, kenyamanan, serta nasionalisme *culture*. Dengan demikian, beberapa nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi indikator dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, kreativitas dari dalam *self* guru sejarah sangat diperlukan untuk mengembangkan materi sejarah yang terinternalisasi nilai-nilai budaya tersebut. Guru sejarah yang mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya toleransi ke dalam pembelajaran sejarah kepada peserta didiknya, maka akan menumbuhkan kembali kecintaan budaya toleransi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selanjutnya, mata pelajaran sejarah disekolah menengah atas memegang peranan penting dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang terinternalisasi dengan nilai-nilai budaya toleransi. Tujuan utama pembelajaran sejarah ini adalah untuk menanamkan kesadaran akan posisi individu siswa, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Pembelajaran ini, sangat penting dan bersifat strategis, terutama berkaitan dengan nilai-nilai budaya toleransi. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran sejarah tersebut yang diterapkan di SMA Negeri 1 Banda Aceh belum maksimal untuk dirasakan dikalangan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa di SMA Negeri 1 Banda Aceh, telah mengalami pergeseran nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, perlu untuk ditingkatkan kembali pembelajaran sejarah yang terinternalisasi dengan nilai-nilai sikap toleransi tersebut.

Pembelajaran sejarah yang terinternalisasi dengan nilai budaya toleransi sangat tepat digunakan sebagai media untuk menanamkan dan menguatkan kembali kecintaan dari siswa di SMA Negeri 1 Banda Aceh terhadap budaya keberagaman. Oleh karena itu, guru sejarah harus mampu memasukkan nilai-nilai toleransi ke dalam proses pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas. Pembelajaran sejarah terinternalisasi dengan nilai-nilai toleransi tentu akan berhasil apabila guru sejarah memiliki wawasan terhadap budaya toleransi itu sendiri. Sebaliknya, guru sejarah yang kurang memahami makna budaya tersebut, maka cenderung kurang sensitif. Hal ini sesuai dengan pendapat Carr, (1985) yang menyatakan bahwa, sejarah merupakan sumber inspirasi dan pengalaman dimana hal tersebut mendasari aksi bijak untuk memahami kondisi realitas kekinian yang dialami individu.

Hasil penelitian tentang budaya toleransi pernah dituliskan oleh beberapa penulis terdahulu, antara lain adalah: 1). Douglas F. Warring (2005), penelitian ini berjudul tentang *assessing student tolerance and multicultural skill in Teacher education*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, setiap peserta didik harus memiliki struktur sikap toleransi dan menghargai setiap perbedaan dalam lingkungan masyarakat, maka perlunya pembelajaran toleransi sebagai wadah menuju perubahan dalam aspek sikap karakteristik siswa serta perubahan karakter. Dengan demikian, guru sebagai pembawa perubahan untuk menanamkan sikap toleransi dalam diri peserta didik; 2) Abdul Azis (2018), penelitian ini berjudul tentang hubungan pemahaman qanun Aceh, wawasan kebangsaan dan kesadaran sejarah dengan sikap toleransi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang positif antara masing-masing variabel dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Namun, kedua penelitian tersebut belum membahas secara rinci tentang internalisasi nilai-nilai budaya toleransi dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang

pentinya budaya toleransi dalam pembelajaran, hal ini untuk meningkatkan pola pikir peserta didik untuk lebih menghargai setiap perbedaan di dalam masyarakat bangsa Indonesia.

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih rinci dan mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai budaya toleransi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas yang telah diajukan oleh penulis, maka penelitian ini lebih menekankan terhadap proses dan makna internalisasi nilai-nilai budaya toleransi dalam pembelajaran sejarah, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tentang pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, dan faktor kendala internalisasi nilai-nilai budaya toleransi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan dari 2 November 2017 sampai dengan 18 Januari 2018, tempat penelitian di SMA Negeri 1 Banda Aceh yang beralamat Jalan A. Majid Ibrahim, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal, karena lokasi penelitian ini hanya terdiri dari satu objek, yaitu di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah informan, lokasi penelitian, serta dokumen dan arsip. Adapun para informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru sejarah, dan siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, serta kajian dokumen dan arsip. Teknik cuplikan (*sampling*) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaktif, yang bergerak diantara tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi (Miles, dkk. 1998).

HASIL

Pada bagian ini, penulis menemukan beberapa temuan yang kemudian dibahas dalam pembahasan. Pembahasan terbagi dalam beberapa sub bagian yang meliputi antara lain, pemahaman guru terhadap nilai-nilai budaya toleransi, internalisasi nilai-nilai budaya toleransi dalam pembelajaran sejarah, dan faktor-faktor kendala internalisasi nilai-nilai budaya toleransi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Terhadap Nilai-Nilai Budaya Toleransi di SMA Negeri 1 Banda Aceh

Berdasarkan data, SMA Negeri 1 Banda Aceh merupakan salah satu lembaga formal pendidikan negeri, yang berpotensi menginternalisasikan nilai-nilai budaya toleransi dalam aktifitas pembelajaran. Hal ini tercermin dari kondisi sekolah yang sangat mementingkan hubungan antara guru dengan siswa dari latar belakang yang beranekaragam, suku bangsa dan agama sehingga dapat terjalin dengan baik. Dengan demikian, Budaya sekolah tersebut telah dikonstruksikan sejak lama dan berlangsung secara alami hingga sekarang.

Pada bagian ini, sebelum penulis mengkaji mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh, terlebih dahulu penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap nilai-nilai sikap toleransi, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru sejarah dan guru agama. Khusus guru sejarah, pemahamannya tentang nilai-nilai budaya toleransi menjadi sangat penting, karena dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah, memerlukan pemahaman dari guru sejarah terhadap nilai-nilai budaya toleransi itu sendiri sehingga dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas dapat berjalan lancar.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara tim penulis dengan Khairurrazi, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Banda Aceh, informan menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam toleransi sangat penting untuk di terapkan diseluruh SMA Kota Banda Aceh. Hal ini dikarenakan oleh pemahamannya bahwa di dalam toleransi itu terkandung nilai-nilai yang terkait dengan keberagaman, suku bangsa, sosial, etnis dan agama. Sementara itu, Khairurrazi juga memandang bahwa sikap toleransi berhubungan dengan keharmonisan dan menghargai antara sesama masyarakat. Dengan demikian, secara harfiah menjadi kewajiban bagi SMA Negeri 1 Banda Aceh untuk menjaga sikap bertoleransi antara sesama siswa. Sementara itu, beberapa nilai-nilai yang terdapat di dalam sikap toleransi, seperti nilai *freedom* (memberikan kebebasan), *human right* (mengakui hak setiap orang), *appreciate* (menghargai setiap perbedaan), *respect* (konsepsi rasa menghormati), dan *accept the difference* (menerima setiap perbedaan). Selain itu, Khairurrazi juga menjelaskan bahwa konsep penerapan sikap toleransi di SMA Negeri 1 Banda Aceh sudah sangat bagus, hal itu terlihat pada tanggal 26 September 2017, guru dan siswa menyumbang bantuan beras sebesar satu ton dari beras 15 kilogram, sumbangan ini murni usaha guru dan siswa dalam membantu atas nama kemanusiaan, bantuan tersebut di sumbangkan kepada warga rohinya yang sedang mengalami penindasan di negaranya Myanmar. Sementara itu, penerapan nilai-nilai toleransi dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran yang relevan, antara lain adalah PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Penjaskes, Sosiologi, Sejarah, Agama, Matematika, Antropologi, serta Seni Budaya (Wawancara: Khairurrazi, 5 Desember 2017). Dengan demikian, pendapat tersebut sejalan dengan teori ahli yang menjelaskan bahwa definisi toleransi *the concept of peace*, yaitu membiarkan orang-orang hidup dalam kedamaian dan mempunyai keyakinan praktek hidup walaupun memiliki banyak perbedaan (Fort, 2012).

Selanjutnya, tanggapan dari informan Widiastuti yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang bahwa salah satu wujud dari nilai-nilai budaya sikap toleransi dalam lingkungan sekolah adalah adanya sikap yang saling menghormati, mengayomi, dan menghargai antara sesama siswa dan sikap kontribusi dalam *self* untuk menghargai setiap perbedaan yang ada pada lingkungannya. Hal itu tercermin dari aktifitas dan kehidupan di lingkungan sekolah. Adapun strategi yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Banda Aceh dalam penanaman nilai-nilai budaya toleransi kepada siswanya adalah dengan cara memberikan contoh dan konsep teladan yang baik dan bagus kepada seluruh siswanya. Selain itu, adanya kegiatan setiap akhir pekan yaitu bertepatan hari sabtu, disetiap hari tersebut seluruh anggota OSIS di SMA Negeri 1 Banda Aceh,

mengumpulkan dana sumbangan disetiap ruangan kelas, hasil perkumpulan ini, nantinya akan digunakan sebagai bantuan bagi siswa yang membutuhkan. Dengan demikian, hal ini menjadi salah satu pembubukan sikap toleransi antar siswa tanpa mempedulikan latar belakang perbedaan (Wawancara: Widiastuti, 10 Desember 2017). Pendapat tersebut sesuai dengan teori bahwa upaya penanaman sikap toleransi dilakukan melalui keteladanan dengan cara memberikan teladan sikap budaya toleransi kepada para siswa dalam kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan emosional kecerdasan moral kepada peserta didik (Hasyim, 1979).

Informan selanjutnya yaitu Zahratus Safara selaku salah satu wakil kepala sekolah SMA Negeri 1 Banda Aceh. Zahratus menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya toleransi tidak hanya dilakukan dalam aktifitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga dilakukan kepada pihak masyarakat. Dengan demikian, siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh, diharapkan mampu mengayomi serta beradaptasi dalam masyarakat, dikarenakan sebagai wadah untuk mempratekkan sikap toleransi, agar terciptanya keharmonisan antar sesama (Wawancara: Zahratus Safara, 13 Desember 2017). Sementara itu, Risnawati yaitu salah satu wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa budaya toleransi mengandung konsep dan fungsi yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut, konsep toleransi dapat menjadi bekal dan *knowledge* bagi siswa dalam menjalani kehidupan di dalam masyarakat luas. Nilai-nilai budaya toleransi seperti nilai menghormati, menghargai, dan mentolerir, dapat dihayati dan diamalkan oleh siswa sebelum terjun ke dalam lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya toleransi sangat penting diterapkan dalam pendidikan (Wawancara: Risnawati, 17 Desember 2017).

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Yazid selaku wakil kepala sekolah. Yazid memahami bahwa nilai-nilai yang ada di dalam budaya toleransi tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Aceh yang dikenal sebagai daerah yang pertama kali disinari cahaya Islam, turut mempengaruhi budaya yang ada di Aceh, termasuk budaya toleransi umat beragama. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam toleransi sangat erat kaitannya dengan Islam, seperti nilai, kebebasan, menghargai, menghormati, peduli, dan kebersamaan. Yazid juga mengatakan bahwa sikap budaya toleransi sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Banda Aceh, karena nilai budaya toleransi itu berkaitan dengan visi dan misi sekolah, yaitu untuk menghasilkan lulusan berkualitas, beriman, dan berwawasan IPTEK (Wawancara: Yazid, 20 Desember 2017).

Pentingnya nilai-nilai toleransi juga diungkapkan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Nurlaila selaku guru sejarah kelas XI/IS 1, menjelaskan bahwa sikap toleransi yaitu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, harmonisasi menjadi sumber utama dalam menjalani persatuan dan kesatuan sehingga dengan adanya asupan toleransi tersebut, maka orientasinya adalah pembentukan karakter atau identitas masyarakat sebagai wadah menuju kemajemukan. Menurut Nurlaila, dalam budaya toleransi mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan harmonisasi antara sesama masyarakat walaupun berbeda keyakinan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, khusus dalam pembelajaran sejarah, tentu saja nilai-nilai budaya toleransi itu menjadi sangat penting untuk di *transfers* kepada siswa. Selain itu, Nurlaila juga mengatakan bahwa nilai-nilai budaya toleransi juga berkaitan dengan standarisasi nilai moral yang dimiliki oleh manusia. Misalnya, secara

umum bagian dari demokrasi dengan cara menghormati, kebebasan, dan menghargai merupakan bagian dari nilai toleransi. (Wawancara: Nurlaila, 22 Desember 2018). Hal ini sesuai dengan manfaat pembelajaran sejarah bahwa, sejarah adalah rekonstruksi *the human past* untuk mengetahui, memahami dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dalam aspek-aspek penting dimasa lampau berdasarkan fakta dan bukti-bukti yang konkrit (Florovsky, 1969).

Selanjutnya, pemahaman yang tidak jauh berbeda tentang nilai-nilai budaya toleransi diungkapkan oleh Cut Meutia selaku guru sejarah di kelas X/IS1 di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Menurut Cut Meutia, dalam budaya toleransi terkandung nilai-nilai agama, sosial dan dapat mempererat tali silaturahmi. Jika nilai-nilai budaya itu tertanam dalam diri siswa, maka dalam proses pembelajaran di kelas akan sangat penuh bermakna. Bukan hanya itu saja, tetapi juga akan terjalin tali silaturahmi antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Wawancara: Cut Meutia, 22 Desember 2017).

Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh

Internalisasi nilai-nilai budaya toleransi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh merupakan upaya guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai budaya toleransi ke dalam diri siswa, sehingga hal itu dapat diterapkan oleh siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan sekaligus untuk menyikapi realitas sosial secara kultural. Internalisasi nilai-nilai budaya toleransi lebih mudah diterapkan pada mata pelajaran sejarah, karena siswa dibekali oleh berbagai asupan materi yang berkaitan dengan kemajemukan bangsa.

Pada bagian ini, Setelah melakukan perencanaan pembelajaran sejarah terinternalisasi nilai-nilai budaya toleransi, sebagaimana yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran silabus dan RPP, maka tahapan berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah melaksanakan perencanaan pembelajaran tersebut. Proses internalisasi nilai-nilai budaya toleransi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaannya. Meski guru sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh sudah melaksanakan perencanaan pembelajaran sejarah yang terinternalisasi dengan nilai-nilai budaya toleransi, namun pelaksanaannya masih menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Berpijak dari sikap toleransi, maka tim penulis dapat merumuskan nilai-nilai budaya toleransi dalam pembelajaran sejarah yang diantaranya adalah *relegius values* (nilai agama), *respect* (saling menghormati), *appreciate* (saling menghargai), dan *freedom* (kebebasan). Dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya toleransi tersebut, maka guru sejarah dalam melaksanakan pembelajaran sejarah di kelas menyesuaikan dengan Kurikulum 2013 yang dirancang melalui RPP. Pada dasarnya, dalam proses pembelajaran sejarah terdapat beberapa komponen proses belajar mengajar (PBM), diantaranya guru, peserta didik, kurikulum dan rencana penyusunan perencanaan pembelajaran RPP (Agung, 2013).

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas XI/IS peminatan, yang telah diperbaharui dan sebagai pegangan guru sejarah diseluruh Indonesia, dalam poin kompetensi inti (KI) ke 2, tertulis bahwa menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, damai, kerjasama, santun, responsif, dan pro-aktif dan berinteraksi secara efektif dalam

lingkungan sosial tanpa melihat perbedaan. Sementara itu, kompetensi dasar (KD) pada poin 3.1 yaitu menganalisis perubahan yang keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan serta menganalisis keberagaman bangsa masa penjajahan di Indonesia. Dengan demikian, berdasarkan KI dan KD bahwa dalam materi sejarah, sudah adanya indikator-indikator perubahan dalam menyatukan keberagaman etnis bangsa sebagai pondasi menuju persatuan dan kesatuan. Berdasarkan, pada hasil kajian dokumen yang penulis lakukan terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh, maka ditemukan data bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Banda Aceh dibagi ke dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada bagian RPP dalam kegiatan pendahuluan, nilai-nilai budaya toleransi yang tampak pada diri siswa yaitu nilai menghargai, menghormati serta memuliakan dan tanggung jawab. Nilai menghargai, menghormati dan nilai agama dapat dilihat pada saat siswa berteman tanpa memandang etnis, suku bangsa, sosial, keturunan serta taat terhadap agama yang dianutnya. Pendahuluan, siswa diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran yang baik dan berkah sebagai amalan ibadah dan tanggung jawab siswa kepada Sang Pencipta Alam Semesta serta menyukuri dan menghormati setiap perbedaan yang ada pada lingkungannya. Kemudian, nilai-nilai lain yang terdapat dalam pendahuluan ialah nilai kesopanan dan menghormati. Hal itu terlihat ketika siswa membalas jawaban atas salam yang diucapkan oleh gurunya, dan saling tegur sapa antara teman-teman serta mencium tangan guru sebagai sikap siswa sopan santun dan menghormati gurunya.

Pada bagian RPP dalam kegiatan inti pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh, nilai-nilai budaya toleransi sangat jelas terlihat, seperti nilai keaktifan, kesopanan, menghargai, kebebasan, kerjasama, demokratis, menghormati, dan kesabaran diwujudkan dalam bentuk sikap *self* dari siswa. Dengan demikian, semua nilai tersebut diwujudkan oleh siswa dalam memperhatikan materi ajar yang disampaikan oleh guru mata pelajaran sejarah. Sementara itu, Pandangan lain dari nilai tersebut yang diperlihatkan oleh siswa ketika diantaranya saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok yang membahas tentang keberagaman yang terdapat dalam masyarakat bangsa Indonesia. Selanjutnya, dalam diskusi kelompok, nilai kerjasama dan demokratis sangat terlihat dalam aktivitas kegiatan tersebut. Indikator dari nilai kesopanan terlihat ketika siswa ingin menyampaikan pendapatnya, maka siswa mengangkat tangan dan menyebutkan namanya sebelum memberikan pendapat. Selanjutnya, pada kegiatan inti nilai menghargai dan menghormati terlihat dalam sesi presentasi kelompok. Dalam presentasi tugas kelompok ini, antara siswa yang sedang presentasi maupun siswa lainnya terlihat saling menghargai dan menghormati, kegiatan ini sebagai bentuk budaya sikap toleransi yang terjadi dalam menghargai setiap orang. Selain itu, siswa juga diberikan waktu kebebasan untuk sekedar bertanya, berpendapat, atau menambahkan materi diskusi kelompok tersebut. Sementara itu, indikator nilai demokratis dan keaktifan siswa terlihat ketika sesi bertanya dibuka oleh siswa yang bertindak sebagai moderator diskusi, misalkan pada topik kemenangan dalam mempertahankan kebangsaan Indonesia. Siswa menyadari bahwa

perjuangan tokoh-tokoh pahlawan Indonesia, bertujuan untuk mementingkan kemerdekaan tanpa mempedulikan asal usul agama, budaya serta lain-lainya. Dengan demikian, dari pembahasan itu siswa mengerti bahwa, pada masa 1945 tokoh-tokoh perjuangan berasal dari seluruh Indonesia, seperti Jawa, Aceh, Kalimantan, Sulawesi, sumatra dan lain-lain, dengan tekad ingin memerdekakan Indonesia dari kebebasan penjajahan. Selain dari pada itu, siswa tampak aktif dalam memberikan pertanyaan dan menyampaikan pendapat, sehingga dapat diukur banyak atau tidaknya siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran sejarah tersebut. Maka kegiatan ini, terlihat sangat jelas, menarik dan demokrasi. Sementara wujud dari nilai kesabaran terlihat ketika siswa dari kelompok diskusi dengan sabarnya menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh siswa dari kelompok lainnya.

Sedangkan dalam kegiatan penutup, nilai-nilai budaya toleransi yang muncul adalah nilai agama, kejujuran, dan tanggung jawab. Pandangan dan aktifitas dari nilai tanggung jawab terlihat ketika siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sejarah. Dalam mengerjakan tugas, siswa tidak dibolehkan untuk saling kerjasama atau mencontek jawaban dari temannya. Dalam hal ini, nilai tanggung jawab dan kejujuran sudah diperlihatkan oleh siswa dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sementara nilai kebebasan beragama, tampak ketika seluruh siswa membalas ucapan salam penutup yang disampaikan oleh gurunya sebagai tanda bahwa proses kegiatan pembelajaran sejarah di kelas telah berakhir. Sebelum guru meninggalkan ruangan kelas, siswa mencium tangan gurunya tanpa memandang dari etnis atau suku bangsa, hal ini sebagai tanda menghormati dan memuliakan gurunya.

Faktor-faktor Kendala Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh

Proses pembelajaran sejarah yang terinternalisasi dengan nilai-nilai budaya sikap toleransi di SMA Negeri 1 Banda Aceh tidak mudah untuk di terapkan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran sejarah, mengatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai budaya toleransi dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Beberapa kendala yang dihadapi itu terdapat kesulitan masing-masing dan muncul baik pada tingkat perencanaan, pelaksanaan, dan komponen pendukung lainnya. Hal itu diungkapkan oleh Nurlaila selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Nurlaila selaku guru mata pelajaran sejarah di kelas XI/IS 1, maka kendala pertama yang ditemukan di lapangan adalah tingkat keaktifan siswa, asumsi kendala tersebut muncul pada saat menginternalisasikan nilai-nilai budaya sikap toleransi dalam pembelajaran sejarah. Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung. Namun, jika dilihat secara keseluruhan, maka tingkat keaktifan ini dapat di kategorikan cukup. Sementara itu, untuk mengatasi kendala ditingkat keaktifan siswa yang tergolong cukup ini, Nurlaila terkadang langsung menunjuk siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, siswa diharapkan agar terbiasa untuk menyampaikan pendapat dan keaktifan di ruangan menjadi lebih hidup (Wawancara: Nurlaila, 22 Desember 2017).

Selanjutnya kendala kedua adalah mengenai tingkat kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa dalam proses belajar. Dalam hal ini, berkaitan dengan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan, seperti halnya penugasan di kelas atau tugas pekerjaan rumah. Namun, sampai pada batas waktunya, masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Sehingga, guru harus memberikan waktu tambahan agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas tergolong berbeda-beda, termasuk dalam menerjemahkan materi atau apa yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa memang memiliki kemampuan yang tinggi dan cukup, namun sebaliknya juga ada siswa yang memiliki tingkat keterbatasan yang rendah (Wawancara, Nurlaila, 21 Desember 2017).

Kendala ketiga adalah berkaitan dengan masalah waktu, Cut Meutia mengatakan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya toleransi dalam pembelajaran sejarah harus menyesuaikan dengan kondisi waktu pembelajaran di kelas, karena setiap mata pelajaran di SMA Negeri 1 Banda Aceh, sebagaimana setiap sekolah di Indonesia pada umumnya, memiliki batas waktu mengajar atau jam pelajaran tersendiri (Wawancara: Cut Meutia, 22 Desember 2017). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Cut Meutia yang mengatakan bahwa setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran sejarah, dibatasi oleh jam pelajaran dan juga harus menyesuaikan dengan Kurikulum 2013 sehingga pelaksanaan pembelajaran sejarah yang terinternalisasi nilai-nilai budaya sikap toleransi dihadapkan pada masalah kekurangan waktu. Akibatnya, proses penanaman nilai-nilai budaya toleransi kepada diri siswa tidak berjalan maksimal (Wawancara: Cut Meutia, 24 Desember 2017).

Mengenai masalah kekurangan waktu atau jam mengajar ini, penulis menemukan hal tersebut pada saat observasi berlangsung di kelas X/IS 1 SMA Negeri 1 Banda Aceh pada mata pelajaran sejarah wajib yang dilaksanakan oleh Cut Meutia selaku guru mata pelajaran sejarah. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat kekurangan waktu dalam proses pembelajaran sejarah di kelas tersebut. Penulis juga menemukan bahwa guru sejarah tidak sempat melakukan evaluasi kepada para siswanya, karena waktu yang dimilikinya tidak cukup untuk melakukan evaluasi. Sehingga hal ini menjadi kendala yang di hadapi oleh guru sejarah dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya sikap toleransi kepada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa; (1) proses pemahaman guru di SMA Negeri 1 Banda Aceh terhadap nilai-nilai budaya sikap toleransi dipahami secara mendasar dan baik. Kepala sekolah dan guru memahami bahwa nilai-nilai budaya sikap toleransi sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa, karena terkandung nilai-nilai yang terkait dengan nilai kebebasan, kebudayaan, saling menghargai, aktifitas sosial, agama serta dapat diterapkan dalam beberapa mata pelajaran yang relevan. Secara praktis wujud dari nilai-nilai budaya sikap toleransi dalam pembelajaran sejarah adalah berhubungan dengan standar nilai moral yang terdiri dari nilai menghargai, menghormati, kebebasan, demokratis tanggung jawab, dan kerjasama; (2) proses

internalisasi nilai-nilai budaya sikap toleransi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh dilaksanakan oleh guru sejarah melalui tiga tahap kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut disesuaikan dengan Kurikulum 2013 dan direncanakan dalam silabus serta RPP; (3) faktor-faktor kendala dalam internalisasi nilai-nilai budaya sikap toleransi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh yang dihadapi oleh guru sejarah, seperti rendahnya tingkat keaktifan siswa, kurangnya pemahaman siswa dalam menerjemahkan materi dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, keterbatasan alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, dan Kurikulum 2013 membutuhkan banyak tahapan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah di kelas. Meski demikian, guru sejarah selalu berupaya untuk mengatasi setiap kendala dan mencari solusi, sehingga proses penanaman atau internalisasi nilai-nilai budaya sikap toleransi dalam pembelajaran sejarah kepada siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Banda Aceh dapat berjalan sebagaimana mestinya.

SARAN

Berdasarkan pembahasan, terdapat beberapa saran antara lain; (1) bagi guru SMA Negeri 1 Banda Aceh, dianjurkan upaya internalisasi ini lebih diperhatikan dan diupayakan tidak terbatas pada materi atau pelajaran tertentu, dan guru sebagai penggerak *power of knowledge* untuk mewadahi dan memberikan nilai-nilai budaya toleransi dalam proses pembelajaran di sekolah; (2) bagi siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh, diharapkan setelah adanya penulisan ini selalu menjaga nilai-nilai persatuan dan kesatuan saling menghargai baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat; (3) bagi sekolah, SMA Negeri 1 Banda Aceh, hendaknya pihak sekolah selalu menjaga visi dan misi dalam menciptakan generasi unggul yang mewadahi pemikiran saling menghargai dan menghormati antar sesama masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, W. D. 2013. *Pelajaran Sejarah Sebagai suatu kompetensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azis, A. Joebagio, H, & Sudiyanto. 2018. Correlation Between: Understanding of Nationalism and Historical Consciousness toward Students' Democratic Attitude in Banda Aceh Senior High School, *International Journal and Multireligious Understanding*, 5(3): 60-71.
- Azis, A. 2018. *Hubungan Pemahaman Qanun Aceh, wawasan Kebangsaan, dan kesadaran Sejarah dengan Sikap Toleransi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Riezal, C. 2018. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Peumulia Jamee Masyarakat Aceh dalam Pembelajaran Sejarah. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(2): 190-200.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Dijk, T. A. 1981. Discourse Studies and Education. *Applied Linguistic*, 2: 1-26.
- Douglas, F. W. 2005. Assessing Student Tolerance and Multicultural Attitudes, Knowledge, and Skill in Teacher Education. *Jurnal Of Thought*, 3(4).
- Florovsky. 1969. *Ideas Of History*. London: Universiti Of London Press.

- Forts, R. 2014. *The Power of Tolerance, with Wendy Brown*, New York: Columbia University Press.
- Forst, R. 2012. *Toleration The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Cambridge: University Press.
- Hasyim, U. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebahai Dasar Menuju dialog dan kerukunan Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadlir. 2014. Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(2): 299-330.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California; SAGE Publication Inc.
- Rasyid, Hatamar. 2015. Nilai-Nilai kearifal Lokal dalam pengembangan Pendidikan Karakter di Era Global. *Jurnal Edugama*. 1(1): 1-31
- Siswoyo, D. 2011. *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soryani, S. 2015. Penanaman Sikap Toleransi. *Journal UNY*, 3: 9-11.
- Wahab, A. A. 1996. *Politik Pendidikan dan Pendidikan Politik: Model Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia Menuju Warganegara Global: Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap PPKN, IPS, IKIP Bandung*.